

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Pakaian Muslimah

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, busana sendiri diartikan sebagai pakaian yang indah-indah. Busana muslimah adalah berbagai jenis busana yang dipakai oleh wanita muslimah yang sesuai dengan syari'at Islam, yang dimaksud untuk menutupi bagian-bagian tubuh yang tidak pantas untuk diperlihatkan kepada publik. Wanita muslimah menurut Islam adalah yang menganut agama Islam dan menjalankan kewajiban serta perintah Allah SWT yang terkandung dalam agama Islam. Menjadi wanita muslimah yang baik hendaknya menjadi cita-cita setiap wanita karena wanita muslimah yang tentunya yang disukai Allah SWT dan orang-orang yang ada disekitarnya. Perhiasan muslimah, baju muslimah (muslim, wanita), berbusana atau berpakaian tentu dengan syarat-syarat yang di tentukan. Kata busana muslimah juga sebenarnya tidak ada di dalam Al-Qur'an dan hadis, yang ada hanya hijab dan jilbab sebagai penutup aurat.<sup>1</sup>

Pada intinya busana muslimah harus dikaitkan dengan sikap taqwa yang menyangkut nilai psikologi terhadap pemakainya. Untuk menumbuhkan konsep dari busana muslimah semua itu kembali kepada masing-masing individu, namun dengan memperlihatkan bentuk mode pakaian, warna, keindahan, merupakan salah satu faktor pendukung yang tidak dapat dipungkiri.

---

<sup>1</sup><http://respository.radenintan.ac.id> 18 Maret 2018

Perilaku dalam berbusana muslimah harus menyesuaikan dengan busana yang dikenakan. Islam mengajarkan etika tentang menutup aurat, atau busana yang terdapat dalam surat Q.S Al-A'raf 26 yang artinya:

*“Hai anak Adam sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakain taqwa indah yang paling baik. Yang demikian itu adalah tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat” (Q.S Al-a'raf: 6).*

Dapat dimaknai bahwa orang yang menutup aurat akan mendapatkan sisi yang mulia yang di hadapan Tuhannya di akhir kelak. Disebutkan pula dalam Q.S 45: 21-22, diberikan balasan yang setimpal balasan diperoleh bukan berdasarkan jenis kelamin, melainkan berdasarkan amal yang dikerjakan oleh tiap-tiap individu sebelum meninggal, walaupun Allah yang mengatur pengadilan dan dapat diampuni perbuatan yang salah atau meningkatkan pahala bagi perbuatan yang baik.

Islam memerintahkan wanita-wanita muslim untuk memakai busana muslimah yang membedakan orang-orang muslim dan non-muslim. Islam memberikan ketetapan yang begitu jelas dalam Al-Qur'an sebagai panduan bagi seluruh kaum muslimah dalam berbusana. Sekarang ini banya sekali jenis pakaian muslim yang tidak sesuai dengan apa yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Berbusana muslimah selain menjadi sarana untuk menjaga pandangan nafsu syahwat, juga memberikan pengaruh dalam persepsi sosial dan tingkah laku seseorang untuk tetap berusaha berada dalam aturan Islam.

Hijab bagi wanita dalam Islam adalah agar wanita menutup badannya ketika berbaur dengan laki-laki, dan tidak memperlihatkan kecantikan ataupun tidak mengenakan perhiasan.

## 2.2 Pakaian Wanita Muslimah

### 2.2.1 Pakaian Wanita di Hadapan Orang Asing

a. Larangan Untuk ber-*tabarruj*.

*Tabarruj*: apabila seorang wanita memperlihatkan perhiasannya, kecantikannya, dan aurat yang wajib ditutupi, yang dapat mengandung syahwat kaum laki-laki.

Allah SWT berfirman:

*“dan janganlah kamu bertabarruj (berhias dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu.”* (QS. Al-Ahzab: 33).

b. Syarat-syarat pakaian wanita muslimah.

Dalam ajaran Islam, pakaian bukan semata-mata masalah budaya dan mode. Islam menetapkan batasan-batasan tertentu bagi laki-laki dan perempuan. Khusus muslimah, memiliki pakaian khusus yang menunjukkan jati dirinya sebagai seorang muslimah. Terkait dengan berpakaian menurut Islam bagi perempuan, adapun syarat ketika seorang perempuan yang akan keluar dari rumahnya dan berinteraksi dengan seorang laki-laki yang bukan mahromnya, maka perempuan itu harus memperlihatkan sopan santun dan tata cara berbusana yang dikembangkan harus memenuhi syarat tersebut:

1. Harus menutupi seluruh tubuh, hanya terdapat perbedaan pendapat mengenai wajah dan kedua telapak tangan.

Allah S.W.T berfirman:

*“Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (bisa) nampak dari padanya.”* (Q.S An-Nur: 31)

2. Pakaian itu sendiri bukanlah merupakan perhiasan.

Sebagai wanita menyatakan bahwa pakaian tidak berwarna hitam adalah perhiasan, dan ini adalah kesalahan dalam dua hal, pertama, *sabdah* Nabi S.A.W, wewangian wanita adalah yang terlihat warnanya namun tidak tercium aromanya. Dan kedua, para wanita dari kalangan *shahabiyah* juga menggunakan pakaian berwarna selain hitam.

*“Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (bisa) nampak dari padanya. (Q.S An-Nur: 31)*

3. Pakaian harus tebal dan tidak menampakkan apa yang ada di belakangnya.

Sabda Nabi S.A.W:

*“Ada dua golongan ahli neraka yang belum pernah aku lihat: dan wanita-wanita yang berpakaian tetepi telanjang. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, padahal sesungguhnya bau surga itu tercium dari jarak sekian dan sekian”*

Yang dimaksud dalam pernyataan di atas adalah wanita-wanita yang mengenakan pakaian tipis yang memperlihatkan tubuh dan tidak menutupinya.

4. Pakaian itu harus lebar dan tidak sempit agar tidak menampakkan lekuk tubuh.

Usamah ibn Zaid berkata, Rasulullah S.A.W berkata:

*“Pernah memberiku sebuah pakaian dari Mesir yang tebal, yang sebelumnya dihadiakan oleh Dahyah al-Kalbi kepada beliau. Lalu aku memberikan pakaian itu kepada istriku.*

Maksudnya tidak kalah cukup bagi mereka untuk menutupi rambut dan leher, lalu mereka tidak peduli dan mengenakan pakaian-pakaian yang sempit dan pendek dan bahkan tidak mencapai setengah mata kaki.

5. Pakaian itu tidak diberi wewangian atau minyak wangi.

Abu Musa al-Asy'ari r.a berkata, Rasulullah s.a.w bersabda:

*“jika ada seorang wanita yang memakai minyak wangi, lalu ia melewati suatu kaum agar mereka dapat mencium wanginya, maka wanita itu adalah seorang pezina.”*

Sebab dilarangnya hal ini telah jelas, yakni kerana dapat menggerakkan syahwat. Dan para ulama bahkan juga melarang hal-hal yang dianggap sama dengan ini, seperti pakaian yang indah, perhiasan yang terlihat, perhiasan yang mewah, dan juga bercampur dengan kaum laki-laki.

6. Tidak menyerupai pakaian laki-laki.

Ibnu Abbas r.a berkata:

*“Rasulullah S.A.W melaknat kaum laki-laki yang menyerupai wanita, dan kaum wanita yang menyerupai kaum laki-laki”*

Ibnu Abbas r.a berkata, Rasulullah SAW melaknat kaum laki-laki yang menyerupai wanita, dan wanita yang menyerupai laki-laki. Yang artinya, tidak diperbolehkan kaum laki-laki menyerupai kaum wanita dalam hal berpakaian dan perhiasan yang khusus untuk wanita dan begitupula sebaliknya. Dan Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian laki-laki.

7. Tidak menyerupai pakaian wanita-wanita kafir.

Abdullah ibn Amr, ia berkata:

*“Sesungguhnya ini adalah pakaian orang-orang kafir, maka janganlah engkau memakainya”*

Dan telah ditetapkan di dalam syarat bahwa tidak diperbolehkan bagi kaum muslimah baik laki-laki maupun perempuan untuk menyerupai orang-

orang kafir, baik hal dalam ibadah, hari raya, maupun pakaian-pakaian yang khas bagi mereka.

#### 8. Bukan pakaian syuhrah.

Berdasarkan hadist dari Ibnu Umar, ia berkata dan Rasulullah bersabda:

*“Barang siapa memakai pakaian syuhrah di dunia niscaya Allah akan memakaikannya pakaian kehinaan di akhirat, dan kemudian membakarnya dengan api”*

Pakaian syuhrah yang dimaksud disini adalah setiap baju yang dimasukkan untuk menjadikannya lebih terkenal diantara manusia, baik karena harganya yang mahal dan ia memakainya untuk membanggakan dunia dan perhiasannya, maupun pakaian yang compang-camping untuk menampakkan sikap zuhudnya karena riya.

### **2.3 Konsep Busana Muslimah**

#### **2.3.1 Jilbab dan Kriteria Sebagai Busana Muslimah**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, jilbab berarti sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutupi kepala, muka dan dada.<sup>2</sup>Dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an tentang jilbab atau dalam bahasa Al-Qur'an disebut Hijab yang selau dihubungkan dengan larangan menampakan perhiasan. Sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S An-nur ayat 31 yang artinya:

*Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, kemaluannya, dan janganlah mereka menampakan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra*

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. .III, h. 363

*saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu kepada Allah.”<sup>3</sup>*

Yang dimaksud dengan kerudung dalam kalimat,

*“dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya”,*

ialah kain yang menutupi kepala, leher, dan dada. Sedangkan kata al-jayb menunjukkan makna dada terbuka yang tidak ditutupi dengan pakaian, atau bahkan yang lebih luas dari itu yakni, dada, perhiasan, pakaian, dan make-up.<sup>4</sup> Sedangkan kata perhiasan dimaknai dengan keinginan dan kesenangan wanita untuk dapat mempercantik dirinya dengan cara apapun, yang nantinya ia tampilkan kepada kaum lelaki.

### **2.3.2 Keharusan Berbusana Muslimah**

Masih dengan sumber yang sama, busana muslimah atau berjilbab merupakan pakaian yang dikenakan wanita muslimah selama tidak keluar dari ajaran Islam. Setiap wanita muslimah diharuskan untuk mengenakan busana agar terhindar dari berbagai macam gangguan yang datang kepadanya. Pakaian wanita muslimah menanamkan tradisi yang universal dan fundamental untuk mencegah kemerosotan moral dengan menutup pergaulan bebas.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan Faud M. Fachruddin yang mengatakan bahwa busana yang dikenakan seseorang muslimah bukan hanya menutup dada

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Karya Toha Putra, 1995), h. 584.

<sup>4</sup>Abdur Rasul Abdul Hasan al-Ghaffar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), Cet. III, h. 48.

saja, melainkan harus menghilangkan rasa yang menimbulkan syahwat<sup>5</sup>. Dalam Al-Qur'an, Islam telah mengatur prinsip-prinsip pakaian wanita muslimah dalam Q.S An-nur (24) ayat 58 yang artinya:

*“Hai orang-orang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baliq di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu meninggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sudah sembahyang Isya. Itulah tiga aurat bagi kamu tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain).”*

Dalam perkembangannya, busana muslimah harus mengikuti mode dari zaman ke zaman, busana muslimah bisa selalu *survive* ditengah-tengah masyarakat cenderung terhadap mode sedang *trend*. Busana muslimah tidak akan hilang selama bisa menyesuaikan dengan zaman. Berkembangnya zaman akan mengakibatkan pada berkembangnya mode termasuk busana muslim.

## **2.4 Gaya Hidup**

### **2.4.1 Pengertian Gaya Hidup**

Gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari golongan manusia dalam masyarakat (kamus besar Bahasa Indonesia, 2008). Gaya hidup merupakan identitas kelompok, gaya hidup setiap kelompok akan mempunyai ciri-ciri unit tersendiri. Jika terjadi perubahan gaya hidup dalam suatu kelompok maka akan memberikan dampak yang luas pada berbagai aspek (Menurut Minor dan Mowen, 2002:282).

---

<sup>5</sup> Fuad Mohd. Fachruddin, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1991), cet ke-2, h. 33.



Gaya hidup adalah menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengalokasikan waktu. Selain itu, gaya hidup menurut Kotler dan Amstrong adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapat yang bersangkutan (Rianton, 2012:140). Gaya hidup sering digambarkan dengan kegiatan, minat dan opini dari seseorang (*activities, interest, and opinions*). Gaya hidup seseorang biasanya tidak permanen dan cepat berubah. Seseorang mungkin dengan cepat mengganti model dan merek pakaian karena menyesuaikan dengan perubahan hidupnya (Sumarwan, 2004:57).

Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat dan cepat berubah, dan upaya membebaskan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial. Gaya hidup atau *life style* dapat diartikan juga sebagai segala sesuatu yang memiliki karakteristik, kekhususan, dan tata cara dalam kehidupan suatu masyarakat tertentu.

Menurut Adler gaya hidup ditentukan oleh inferioritas yang khusus, gaya hidup merupakan kompensasi dari kurang kesempurnaan tertentu dan didasari pada kekuatan seseorang untuk menanggulangi inferioritas dan meraih superioritas. Kotler berpendapat bahwa gaya hidup adalah pola interaksi hidup seseorang yang diungkapkan dalam kegiatan, minat, dan pendapat seseorang (Suryabrata dalam Martha, 2008:265).

Gaya hidup berkembang karena ada kebutuhan, tuntutan dan penguatan, adalah *mahzab behavioristic* yang menyatakan bahwa suatu perilaku akan diulangi bila perilaku tersebut membawa kepuasan suatu kenikmatan dan tidak

ada hukuman yang menyertainya. Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya (Kotler, 2009:3).

Gaya hidup menggambarkan keseluruhan dari seseorang dalam berinteraksi dalam lingkungannya. Gaya hidup adalah:

*a mode of living that is identified by how people spend their time (activities), what they consider important in their environment (interest), and what they think of themselves and the world around them (opinions).*

Secara umum dapat diartikan sebagai sesuatu gaya hidup yang dikenal dengan bagaimana orang menghabiskan waktu (aktivitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri (opini), (Assael, 1984:252).

#### **2.4.2 Gaya Hidup Wanita Muslimah**

Seorang wanita itu harus menyadari bahwa yang tercipta sebagai wanita muslimah, yaitu wanita yang memeluk agama islam. Tentunya harus tahu kaidah atau aturan-aturan dari berbagai sudut etika, moral dan agama. Gaya wanita muslimah banyak sekali wanita-wanita muslimah sudah memahami posisinya wanita muslimah dan ada pula yang belum memahami hal tersebut, banyak sekali yang kita temui sekarang yang masih banyak wanita yang memakai busana yang transparan yang kita temui sehari-hari. Gaya wanita muslimah yang tidak hanya dalam busananya saja tetapi juga pemikiran dan etika, gaya hidup wanita muslimah tentunya akan menyatu dengan dirinya sendiri dan itu tidak hanya diekspresikan dalam berbusananya tetapi juga perilaku, intelektualitas, pemikiran

dan bagaimana mereka mampu mengaktuililasinya dan dapat membawa manfaat baik untuk keluarga, lingkungan maupun masyarakat sekitarnya.<sup>6</sup>

### **2.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup (*Life Style*)**

Peter dan Olsom (2000:142) mengemukakan bahwa gaya hidup diukur dengan bertanya pada konsumen tentang kegiatan mereka seperti (pekerjaan, hobi, liburan), minat (keluarga, pekerjaan, komunitas), dan opini (tentang isi sosial, isu politik, bisnis).

Seperti yang dikutip oleh Chriesmaya (2013:8) para peneliti pasar yang menganut pendekatan gaya hidup cenderung mengklasifikasikan konsumen berdasarkan variabel-variabel AIO<sup>7</sup>, yaitu aktifitas, interest/minat, dan opini. Aktivitas minat kepada kepada konsumen mengidentifikasi apa yang mereka lakukan, apa yang mereka beli, dan bagaimana mereka menghabiskan waktu mereka. Dengan adanya aktivitas konsumen, perusahaan dapat mengetahui kegiatan apasaja yang dapat dilakukan oleh pasar sarasannya, sehingga mempermudah perusahaan untuk menciptakan strategi-strategi dari informasi yang didapatkan. Aktivitas konsumen dapat diukur melalui indikator pekerjaan, hobi, dan liburan (Kasali, 1998:1).

Menurut pendapat Amstrong (dalam Nugraheni, 2003) gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh individu seperti kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan atau mempergunakan barang-barang dan jasa, termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan pada penentuan kegiatan-kegiatan tersebut. Lebih lanjut Amstrong menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada dua factor yaitu faktor yang berasal

---

<sup>6</sup>[http:// Youtube.com/Syi'ah Indonesia- Wanita Muslimah dan Gaya hidup](http://Youtube.com/Syi'ah Indonesia- Wanita Muslimah dan Gaya hidup).

<sup>7</sup> AIO (Activities, Interest, Opinion)

dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal yaitu sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi (Nugraheni, 2003) dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Sikap

Sikap berarti suatu keadaan jiwa atau dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada prilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebudayaan, dan lingkungan sosialnya.

b. Pengalaman dan pengamatan

Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari suatu tindakannya dimasa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengamatan sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek.

c. Kepribadian

Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.

d. Konsep diri

Faktor yang menentukan kepribadian individu adalah konsep diri. Konsep diri sudah menjadi pendekatan yang dikenal amat luas untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan *frame of reference* yang menjadi awal perilaku.

e. Motif

Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan prestise itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonisme.

f. Persepsi

Persepsi adalah proses seseorang memilih, mengatur, dan mengatur, dan mengintegrasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia. Adapun faktor eksternal dijelaskan oleh Nugraheni (2003) sebagai berikut:

1. Kelompok referensi

Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok di mana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi, sedangkan kelompok yang memberi pengaruh tidak langsung adalah kelompok dimana individu tidak menjadi anggota di dalam kelompok tersebut. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menghadapkan individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.

2. Keluarga

Keluarga memegang peranan tersebut dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.

### 3. Kelas sosial

Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama.

## 2.5 Busana Muslimah Di Bandung

Kota Bandung dikenal sebagai salah satu kota yang memberikan kontribusi dalam kemajuan di dalam dunia *fashion*. Bandung menjadi salah satu kota yang mengeluarkan *trend* baju modis yang dapat membuat penampilan orang yang memakainya menjadi tampak lebih bergaya dan terlihat di masa kini. Kota Bandung juga menjadi pusat busana muslim yang banyak memproduksi koleksi busana yang *fashionable*.

Kota Bandung juga dikenal sebagai pusat perkembangan *fashion* muslim. Hal ini dikarenakan banyaknya designer yang mempunyai kreatifitas tinggi sehingga terus melakukan inovasi dalam memproduksi fashion muslim. Hal tersebut dilakukan agar dapat menghapuskan persepsi masyarakat bahwa menggunakan busana muslim tidak hanya memiliki *image* kuno. Busana muslim sekarang ini memiliki berbagai jenis mode yang banyak diminati oleh muslimah di kota Bandung.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> <http://respository.widyatama.ac.id>

## 2.6 Fotografi Fashion

Fotografi *fashion* telah menjadi salah satu media yang membimbing perkembangan budaya. Status *fashion* telah berkembang dari sekedar pendukung menjadi pencipta dan ide-ide. Fotografi sendiri memiliki pengaruh yang menentukan bidang-bidang komunikasi, karena dianggap sebagai bentuk seni yang mengandung arti. Lalu kekuatan fotografi *fashion* sendiri adalah dapat merekam dan mengkomunikasikan kembali keindahan suatu daerah tertentu.<sup>9</sup>

Fotografi *fashion* bukanlah usulan fakta, namun sebuah impian, bukan mengulas subyek pada umumnya, namun mengulas ilusi yang diciptakan, menyanjung busana, dan model yang indah. Melibatkan manipulasi kreativitas serta mengorbankan integritas fotografi dan nilai artistik. Namun fotografi *fashion* tetap berhasil mempertahankan kekayaan implikasi sosial dan budaya.<sup>10</sup>

### 2.6.1 Fotografi Fashion Editorial

Sebuah busana editorial diramu oleh reaksi media. Proses ini melibatkan *editor, art director, fotografer, fashion stylist, model, wardrobe, digital imaging, layouter* majalah, dan banyak tim yang terlibat. Proses pembuatan fotografi editorial dalam tutorial dari fotografer *fashion* Lindsay Adler (Fotografer *fashion* di New York)<sup>11</sup>, menjelaskan tahap pembuatan sebuah foto editorial, yakni:

---

<sup>9</sup> Sertanya, R. *Styling The Self: Fashion as an Expression of Cultural Identity in a Global World*, University of KwaZulu-Natal, South Africa.

<sup>10</sup> Duncan, N.H. (1979). *The History of Fashion Photography*, Alpine Book Co, Michigan, 1979.

<sup>11</sup> Proses pembuatan fotografi editorial oleh Lindsay Adler. Sumber: <http://youtube.com>.

- Proses pembuatan fotografi *fashion* editorial

Pengembangan konsep	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menentukan Ide</li> <li>- Membicarakan dengan tim</li> </ul>
Persiapan produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penentuan lokasi atau pemilihan properti pemotretan</li> <li>- Pemilihan model</li> <li>- Menentukan anggota tim</li> </ul>
Pemotretan	Peralatan fotografi

Table 2.1 Proses pembuatan

Fotografi editorial mengacu pada karya seni yang bercerita untuk mengkomunikasikan konsep atau ide. Gambar editorial yang sangat kuat harus bisa membangkitkan perasaan penikmatnya dan harus bisa berdiri sendiri tanpa penjelasan (Kenani B, 2013).

Fotografi pada awalnya bertujuan untuk mengabdikan sesuatu momen tertentu akan tetapi fotografi mengalami pergeseran makna menjadi suatu media visualisasi untuk berkomunikasi. Visualisasi merupakan rekayasa gambar, diagram atau animasi untuk menampilkan informasi (Fitria, 2013).